

BAB II

LANSKAP TAIWAN: Daya Tarik dan Fenomena Migran Indonesia

2.1. Pengantar

Tak bisa disangkal, bahwa Pulau Taiwan (atau sering dikenal pula sebagai Pulau Indah/Formosa) merupakan daerah tujuan favorit para migran untuk bekerja. Tak terkecuali migran asal Indonesia, ribuan bahkan ratusan ribu migran dari seluruh dunia kini telah membanjiri Taiwan. Taiwan menyimpan potensi dalam hal ekonomi, industrialisasi dan jumlah pekerja asing yang tidak sedikit. Di sisi yang lain, semaraknya kehidupan migran dalam keseharian mereka ternyata membawa pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kegiatan ekonomi usaha yang dilakukan oleh kelompok usahawan migran Indonesia. Keberadaan keduanya mempunyai hubungan saling mengkait dan menjadi bagian yang bersisian satu sama lain untuk saling memberi pengaruh. Tulisan pada bab ini akan menjelaskan terlebih dahulu entitas Taiwan dengan ragam karakteristik sosial, ekonomi dan politik sehingga menjadi wilayah yang dapat mendatangkan warga migran dari berbagai negara lain. Penjelasan selanjutnya kemudian di lanjutkan mengenai deskripsi dinamika pekerja migran dan terbentuknya kewirausahaan orang Indonesia di Taiwan.

2.2. Ada Apa Dengan Taiwan?

Taiwan adalah (hanyalah) sebuah pulau kecil yang berada di sebelah Tenggara negeri Cina Daratan (*China mainland*). Besarnya tidak lebih besar dari Provinsi Jawa Barat, luas daratan kira-kira hanya mencapai 36 ribu kilometer persegi¹. Dalam suatu kesempatan mengelilingi pulau tersebut dari posisi sebelah utara (Taipei) ke daerah timur (Ilan) selanjutnya mengarah ke selatan (Tainan-Kaoshiung), terus menuju daerah barat (Taichung) dan kembali lagi ke kota Taipei, cukup membutuhkan waktu hanya 2 hari saja. Tentu saja dengan penggunaan alat transportasi yang cukup memadai (menggunakan kereta api cepat) dan kondisi jalan raya yang sebut saja tidak banyak keadaan macet di mana-mana. Seperti

¹ Posisi Taiwan menghadapi Laut Timur di utara, bersempadan dengan Kepulauan Liuqiu di timur-laut, menghadapi Laut Pasifik di timur, bersempadan dengan Selat Bashi di selatan dan berbatasan dengan Filipina, menghadap Provinsi Fujian Cina di barat melalui Selat Taiwan yang berjarak hanya 130 kilometer. Taiwan terletak di pusat persilangan jalur perkapalan Laut Pasifik Barat dan lokasi strateginya amat penting sekali. Pulau Taiwan mempunyai banyak gunung dan bukit yang menduduki 2/3 luas keseluruhan, dan dataran rendah hanya 1/3 seluruh pulau. Gunung Pusat (Zhong Shan), Gunung Yushan, Gunung Xueshan, Gunung Ali dan Gunung Taidong merupakan 5 gunung terbesar di Pulau Taiwan. Keistimewaan topografi pulau Taiwan adalah pada bagian tengah tinggi dan kedua-dua sisinya rendah, gunung pemisah ialah Gunung Pusat. Puncak utama Gunung Yushan, 3997 meter di atas permukaan laut adalah puncak tertinggi di Pulau Taiwan (<http://malay.cri.cn/chinaabc/chapter10/chapter100101.htm>).

halnya Indonesia, di sekeliling pulau Taiwan yang besar terdapat pulau-pulau kecil yang berjumlah kurang lebih 80 buah dengan iklim yang cukup moderat, beriklim subtropikal. Posisinya menghadapi laut di empat arah yang dipengaruhi muson laut, sehingga iklim Taiwan moderat sepanjang tahun, sangat sejuk semasa musim dingin dan tidak terlampau panas semasa musim panas². Walaupun secara luas wilayah kecil, namun tidak mengurangi pengaruh pulau yang sekaligus sebagai negara ini dalam konstelasi kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik di dunia.

Khusus dalam konteks migrasi internasional, Pulau Taiwan sangatlah di minati oleh migran dari berbagai negara termasuk migran Indonesia atau yang banyak kita kenal dengan sebutan Buruh Migran Indonesia (BMI)³ untuk bekerja dan mencari penghidupan yang layak di sana. Minat untuk bekerja ini tentunya didorong oleh beberapa faktor yang menjadi daya tarik kegiatan migrasi. Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Lovebland (2002: 2), besarnya jumlah migran dan tingginya frekwensi kedatangan para migran ke Taiwan dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu: tingkat perekonomian Taiwan yang dapat dikategorikan maju (tinggi) dan kebutuhan akan tenaga kerja yang termasuk pada golongan jenis pekerjaan sulit, kotor dan berbahaya (*3D= difficult, dirty and dangerous*). Di Taiwan, kemajuan ekonomi dan kebutuhan akan pekerja menjadi salah faktor penarik cukup besar migrasi terutama para pekerja dari daerah Asia maupun Afrika untuk datang ke Taiwan. Selanjutnya, Lovebland juga menambahkan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya peningkatan mobilitas pekerja migran ke Taiwan, antara lain: *pertama*, daya tarik substitusi ekonomi, menyebabkan migran yang kebanyakan berasal dari negara dunia ke tiga (atau negara miskin) memungkinkan (berharap) para pekerja migran untuk hidup dan mendapatkan pekerjaan layak dibandingkan bekerja ketimbang ketika mereka bekerja di dalam negeri; *kedua*, adanya perbedaan besaran upah antara daerah asal dan di Taiwan yang dianggap tetap jauh lebih besar selisihnya dibandingkan bekerja pada jenis pekerjaan yang

² Suhu rata-rata tahunan kira-kira 22°C kecuali kawasan pergunungan yang bersalju diatas 3,000 meter ke atas. Taiwan kerap terjadi hujan dan sering dipengaruhi oleh angin taufan. Pulau Taiwan juga tempat pertemuan aliran air laut sejuk dengan aliran air laut hangat, maka hasil perikananannya berjumlah banyak. Jenis ikan kira-kira lebih 500. Perairan perikanan terkenal termasuk Gaoxiong, Jilong, Suao, Hualian, Xingang dan Penghu. Selain itu, garam laut Taiwan juga agak terkenal dalam tempoh jangka masa panjang yang lalu (<http://malay.cri.cn/chinaabc/chapter10/chapter100101.htm>).

³ Buruh Migran Indonesia adalah istilah yang dipergunakan saat ini sebagai kata pengganti dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Istilah TKI sering diasosiasikan untuk menunjuk para pekerja Indonesia yang bekerja di luar negeri atau sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar dan memiliki arti melecehkan. Misalnya TKI perempuan yang disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW) cenderung di artikan sebagai pembantu, padahal tidak seluruhnya TKW bekerja sebagai pembantu, ada yang berkerja di pabrik, perkantoran atau institusi lainnya. Oleh karena itu, untuk meghindari kekaburan istilah, dalam penelitian ini penulis mempergunakan istilah Buruh Migran atau Tenaga Migran Indonesia yang lebih netral karena tidak membedakan lelaki dan perempuan yang tidak terbatas pada salah satu jenis pekerjaan saja.

sama di negeri mereka; *ketiga*, kemungkinan prosedur keberangkatan yang harus ditempuh dan dilewati *dianggap* relatif lebih mudah dibanding bila hendak bekerja negara lain seperti daerah Eropa, Amerika atau bahkan ke Korea dan atau Jepang, sehingga lebih banyak menarik calon migran untuk memilih Taiwan; *keempat* kondisi geografis yang berjarak cukup dekat disertai dengan iklim yang tak jauh berbeda dengan negara Asia lainnya sangat menarik minat bekerja di Taiwan; *kelima* faktor sejarah hubungan ekonomi perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Taiwan dimana pekerja migran banyak mengenal produk impor barang dan pengetahuan dari Taiwan, membuat kedekatan secara kultural dan pengetahuan para migran tentang nama Taiwan itu sendiri cukup dikenal, akhirnya condong pilihan para migran untuk lebih memilih Taiwan sebagai tempat bekerja. Kelima faktor inilah menjadi arus kuat mobilitas pekerja migran ke Taiwan (Lovebland 2002: 1-17).

Apa yang dikatakan oleh Lovebland di atas dapat di katakan sebagai *push factor* dan *pull factor* yang menjadi daya tarik dalam proses migrasi. Namun seperti yang di bahas di bab 1, bahwa migrasi bukan hanya dikotomi ‘kebutuhan’ dan ‘kesempatan’. Perlu ditambahkan pula mengenai faktor ‘pengetahuan’—baik sejarah, budaya maupun ekonomi—yang mempengaruhi hubungan antara migran dengan negara yang menjadi daerah tujuan migran. Sub bab berikut ini akan menjelaskan beberapa hal yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan proses migrasi pekerja ke Taiwan.

2.2.1 ‘Upah Lumayan’ Bekerja di Taiwan

Yang pertama, ciri khas dari Taiwan yang dapat dengan mudah dipelajari adalah karakteristik sosial ekonomi Taiwan yang memperlihatkan tingkat kemakmuran lebih dibandingkan dengan berbagai negara di kawasan Asia dan Afrika. Sebenarnya, bila di lihat dari tujuan migrasi orang Indonesia ke luar negeri, dari beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, Tengah dan Timur, negara Malaysia menempati urutan nomor satu tujuan bermigrasi (67%) dari jumlah total tenaga kerja Indonesia yang bekerja ke luar negeri. Sementara negara-negara lainnya seperti Arab Saudi menempati posisi kedua (17%) dan negara Asia Timur seperti Korea, Jepang, Hongkong dan Taiwan mengikuti dengan prosentase sebesar 16% (www.bnp2tki.com).

Perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu, bahwa negara Malaysia sebenarnya menempati urutan pertama kedatangan jumlah migran Indonesia. Selain karena jarak Malaysia-Indonesia relatif lebih dekat, kultur di Malaysia memiliki kesamaan dengan Indonesia; seperti bahasa dan agama. Bekerja di Malaysia juga memberikan tawaran selisih upah sedikit lebih tinggi dibandingkan di tanah air, antara 30-60 %, terutama untuk jenis-jenis pekerjaan di sektor-

sektor pertambangan, perkebunan dan konstruksi. Penelitian yang di lakukan Mantra (1998: 11) menyebutkan bahwa upah yang ditawarkan di tanah air sangat rendah, sementara Malaysia selain menyediakan lapangan pekerjaan yang sangat luas di sektor-sektor tadi, upah yang ditawarkan sangat menarik karena mereka membayar beberapa kali lipat untuk jenis pekerjaan sama yang dilakukan di tanah air. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja Indonesia yang lebih banyak memilih untuk bekerja di Malaysia.

Di bawah ini terdapat tabel jumlah migran Indonesia yang melakukan migrasi ke berbagai negara di kawasan Asia, Timur Tengah dan Afrika serta Eropa dan Amerika.

Tabel 2.1 Daerah Tujuan Buruh Migran Indonesia, 1994 – 2006

Asia Pacific			Middle East and Africa			Europe & America		
1	Malaysia	1,833,122	1	Saudi Arabia	1,940,415	1	Netherlands	2,543
2	Singapore	306,354	2	United Arab Emirates	109,085	2	Italy	786
3	Brunei Darussalam	54,532	3	Kuwait	85,646	3	Britain	8
4	Hong Kong	156,112	4	Bahrain	3,105	4	Spain	1
5	Taiwan	276,194	5	Qatar	10,191	5	France	1
6	South Korea	81,423	6	Oman/Tunisia	7,068	6	Others country in Europe	4,249
7	Japan	2,140	7	Jordan	10,445	7	USA	17,036
8	Others	21,853	8	Cyprus	23	8	Others country in America	1,302
			9	Egypt	1			
			10	Others	3,716			
	Total	2,731,730		Total	2,169,695			25,926

Sumber: DITJEN PPTKLN, DEPNAKERTRANS, 2007

Dari tabel di atas, paling banyak daerah yang dijadikan tempat tujuan migrasi tenaga kerja Indonesia adalah Asia dan Timur Tengah. Berbeda halnya dengan Malaysia yang lebih banyak menyerap tenaga kerja di sektor perkebunan, konstruksi dan pertambangan, untuk negara-negara Asia timur, Korea dan Jepang, diperlukan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh tenaga kerja Indonesia yang menuntut kualifikasi tertentu untuk bekerja di negara tersebut. Di Korea atau Jepang misalnya, hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan/keahlian khusus seperti pekerja kesehatan (*health worker*) dan pekerja di sektor industri. Dengan jenis pekerjaan seperti itu, kualifikasi pendidikan menjadi salah satu prasyarat yang penting. Hasil wawancara dengan Bapak Pangkuh (45 tahun), pejabat kantor dagang ekonomi Indonesia di Taiwan, menyebutkan bahwa untuk Taiwan sendiri, pemerintah

setempat sebenarnya telah menetapkan minimal tingkat pendidikan yang harus dimiliki calon pekerja yaitu setingkat SMU bagi kelompok industri dan rumah tangga, namun untuk sektor rumah tangga tampaknya masih banyak ditemukan pekerja yang tidak memenuhi kualifikasi yang menjadi syarat sebagai tenaga kerja. Menurut penuturan Pak Pangkuh, hal itulah yang menyebabkan banyak tenaga kerja dari Indonesia yang bekerja di industri jumlah relatif lebih sedikit dibanding para pekerja di sektor domestik yang jumlahnya relatif cukup banyak.

Kembali ke masalah migrasi di Taiwan, sebagaimana telah di sebutkan di atas, faktor yang melatarbelakangi migrasi orang Indonesia ke Taiwan adalah kemakmuran Taiwan dimana tingkat perekonomian masyarakatnya cukup tinggi dan industri teknologinya juga sangat berkembang. Hal ini mendorong buruh migran Indonesia untuk pergi ke Taiwan karena di sana ditawarkan berbagai variasi pekerjaan yang berbeda-beda (buruh pabrik, pembantu atau perawat).

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong migrasi pekerja Indonesia ke Taiwan; *pertama*, kesulitan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan dan upah rendah di Indonesia mendorong para tenaga kerja untuk mengadu nasib ke Taiwan meskipun terkadang tanpa bekal (keahlian, persiapan, dokumen) yang memadai. Sebagian besar pekerja migran dari Indonesia ini umumnya terdorong oleh upah yang relatif lebih tinggi dibanding upah yang diterima di Indonesia. *Kedua*, faktor sosial politik di Indonesia juga turut menjadi pemicu migrasi ke Taiwan. Dalam banyak literatur penelitian mengenai proses migrasi disebutkan bahwa terjadinya perpindahan ini memang lebih banyak didominasi oleh faktor ekonomi, dimana ditemukan ketimpangan antara pembangunan ekonomi di kawasan/negara maju dengan negara berkembang (Sudjana 2009; Jannes 2005; Mantra 1998).

Mengenai kondisi ekonomi Taiwan ini, Timothy Yang, yang menjabat sebagai Kepala Kantor Perwakilan Ekonomi dan Perdagangan Taipei (TETO) di Jakarta tahun 2007 ketika berdiskusi dan beraudiensi di Universitas Nasional Cheng-hi Taiwan menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi yang kondusif yang selama ini terjadi di Taiwan sangat mendukung penciptaan lapangan kerja tidak hanya bagi warga Taiwan sendiri namun juga bagi warga negara asing termasuk Indonesia. Di Taiwan saat ini masih membutuhkan tenaga kerja asing bagi kebutuhan industri maupun sektor lainnya seperti rumah tangga atau rumah sakit. Itulah sebabnya selain mendorong investasi ke negeri-negeri lain termasuk Indonesia, pemerintah Taiwan juga terbuka menerima kedatangan para pekerja terampil asal Indonesia. Berdasarkan data bulan Maret tahun 2007 seperti yang dikemukakan oleh beliau, jumlah pekerja migran asal Indonesia di Taiwan telah mencapai angka 120.000 orang. Ini membuat pekerja asal

Indonesia menempati peringkat teratas dalam daftar pekerja asing terbesar di Taiwan pada tahun tersebut.

Tabel 2.2 Ekonomi Taiwan

No	Indicator	Number
1	GDP	US \$ 247 billion
2	GDP per head	US \$ 16100
3	Annual Growth:	4.8%
4	Inflation:	3.1%
5	Major Industries:	Machinery, Electrical Equipment, Computer
6	Major Trading Partners:	USA , Japan , Hong Kong
7	Labor Force:	10.46 million
8	Labor Force by Occupation:	Agriculture-5.5%, Industry-36%, Services- 58.5%
9	Budget:	Revenues- \$ 67.33 billion, Expenditure- \$77.93 billion
10	Exports	\$ 215 billion
11	Imports	\$ 205.3 billion
12	Debt External	\$ 93.06 billion
13	Unemployment rate	3.9%
14	Population below poverty line	0.9%
15	Inflation Rate	1%

Sumber: <http://eng.stat.gov.tw/mp.asp?mp=5> 4/28/2010 7:44:44 AM

Timothy Yang menjelaskan kembali bahwa pemerintah Taiwan menerapkan kemudahan bagi para pekerja asing termasuk Indonesia melalui perlakuan hukum dan hak serta kewajiban yang sama antara pekerja lokal dan asing. Salah satunya, yaitu dalam hal penentuan gaji minimum. Sejak bulan Juli 2007, pemerintah Taiwan menerapkan gaji minimum yang sama bagi semua pekerja, baik lokal maupun asing. Bila dikurskan ke rupiah, gaji pekerja yang diterima warga Indonesia di Taiwan sedikitnya sekitar Rp 4,7 juta/bulan atau setara dengan NT 15, 666 dengan kurs tukar Rp. 300,-. Para pekerja juga menerima hak yang sama dalam program asuransi nasional. Sebagai contoh Gaji yang diberikan untuk perawat anak atau orang tua sebesar NT\$ 15.840 (Rp 4.752.000)/bulan. Jika hari minggu bekerja setiap hari diberikan NT\$528, Jadi sebulan jika ada 4 minggu, 1 bulan mendapat uang lembur sebesar NT\$2112 (Rp 633.600), sedangkan untuk pekerja pabrik gaji yang diberikan sebesar NT\$17.280 (Rp 5.184.000)/bulan. Setiap hari kerja wajib 8 jam, jika bekerja lebih dari 8 jam maka dihitung sebagai lembur. Perhitungan uang lembur, untuk 2 jam pertama setiap jam dikalikan 1,33. Setelah 2 jam, setiap jam dikalikan dengan 1,66. Jadi apabila kita hitung semakin lama atau banyak kerja lembur yang dilakukan, maka otomatis semakin banyak pula uang yang pekerja akan dapatkan. Pemerintah Taiwan dalam

peraturan mengenai hak dan kewajiban pekerja migran telah memberikan perlakuan yang setara bagi para pekerja legal asal negara manapun melalui standarisasi gaji bagi pekerja migran (laporan Sinar Harapan, 2007).

Buruh migran biasanya dikontrak 3 tahun, tahun pertama gaji mereka biasanya dibayar untuk agen (*agency fee*) dan dipaksa harus hidup irit, begitu masuk tahun kedua dan ketiga mereka mulai memiliki cukup uang. Banyak pula mahasiswa Indonesia yang sudah lulus namun belum mau pulang ke Indonesia, mereka memilih bekerja di agency TKI misalnya untuk jadi mediator antara TKI dan majikan Taiwan. Dengan gambaran besaran gaji yang diterima tersebut, menjadi salah satu daya tarik pekerja Indonesia untuk berbondong-bondong datang mencari pekerjaan ke Taiwan. Berharap kehidupan ekonomi dapat terangkat lebih baik dengan bekerja di luar negeri adalah imajinasi yang paling sederhana. Selain itu, harapan lain yang bisa akan di dapat adalah di kemudian hari dapat melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi ataupun harapan-haran lain bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik lagi.

2.2.2 Daya Tarik Industrialisasi

Selain ekonomi yang menjadi determinan kunjungan pekerja migran Indonesia ke Taiwan, perkembangan industrialisasi khususnya dalam bidang teknologi adalah salah satu daya tarik lain yang turut menjadi pertimbangan. Hal ini dapat dilihat dari animo warga Indonesia yang ingin bekerja di sektor industri, khususnya bagi warga Indonesia yang ingin bekerja di sektor ini sesuai dengan kemampuannya atau bagi mereka yang dahulunya pernah sekolah di Taiwan. Bagi mereka-mereka ini, terutama yang pernah mengenyam pendidikan di Taiwan, pengalaman melihat dan merasakan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih bekerja di Taiwan. Namun tentu saja tawaran gaji besar dan kehidupan Taiwan yang modern juga turut menjadi faktor yang memengaruhi keputusan migrasi tersebut. Salah satu contoh daya tarik kemajuan teknologi ini bisa di lihat dari pengembangan industri yang kemungkinan di Indonesia masih jarang dilakukan penelitian, yaitu pengembangan Nano teknologi⁴.

⁴ Pengembangan Nano teknologi yang dilakukan di kawasan Hsinchu Taiwan utara. Lembaga ini selain menjadi pusat penelitian teknologi nano, di agung-agungkan menjadi kebanggaan dan kehebatan masyarakat Taiwan dalam urusan teknologi. Keberadaan lembaga ini telah membawa perubahan bagi Taiwan, yang awalnya sebuah negara agrikultural, Taiwan berkembang menjadi negara maju yang ditopang kekuatan ekonomi industrialnya. Wajah industrial Taiwan ini telah banyak menciptakan beragam produk unggulan yang membanjiri pasar global elektronik. D-Link, salah satu merek terkemuka untuk produk-produk jaringan internet (*internet networking*) seperti WLAN (*Wireless Local Area Network*), *broadband*, *VOIP*, *digital home*, *LAN Switch*, hingga kamera, misalnya, menjadi produk Taiwan yang dapat bersaing di pasar global. Setelah dibangun selama lebih dari dua dekade, industri semikonduktor Taiwan berhasil pula menguasai pasar global. Hingga 2003, nilai produksi

Akibat keterbatasan dari sisi luas wilayah maupun ketersediaan sumber daya alam dan manusia, suka atau tidak suka hal ini menyebabkan Taiwan harus mengusahakan perubahan dari negara agrikultural ke arah negara industri yang ditopang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangkitnya industri padat karya pada awal era 1960-an di Taiwan yang semula adalah negara agrikultural, ditandai dengan berdirinya berbagai kawasan industri dan pusat penelitian teknologi industri. Pada 1961-1980, untuk mendukung industri padat karya di Taiwan, didirikan beberapa pusat penelitian industrial, antara lain Industrial Technology Research Institute (1973), Institute for Information Industry (1979), serta Development Center for Biotechnology (1984). Beberapa zona ekspor secara berturut-turut juga dibangun di beberapa wilayah, seperti di Kaohsiung (1966), Nan-tzu (1971) dan Taichung (1971). Setelah sukses melampaui tahapan industri padat karya, industri *high-tech* secara bertahap mengokohkan diri menjadi industri unggulan Taiwan⁵.

Mengacu Taiwan Yearbook 2005, pada tahun 2003 industri manufaktur Taiwan telah mengekspor produk hardware ke seluruh dunia. Ada sembilan produk hardware utama, yakni *notebook, desktop PC, motherboard, server, kamera digital, optical disk drive, Color Display Tube (CDT), monitor LCD, dan proyektor*, menguasai nyaris 90 persen total nilai pengiriman hardware Taiwan. Secara teknologi, produk elektronik Taiwan secara umum dirancang agar “gampang digunakan” (*very-easy-to-use*). Dalam 50 tahun terakhir ini Taiwan telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, terciptanya stabilitas serta terdistribusikannya

industri semikonduktor Taiwan mencapai US\$ 23,79 miliar atau berkisar 70,8 persen output total dunia. Dua perusahaan semikonduktor, yakni Taiwan Semiconductor Manufacturing Company Ltd (TSMC) dan United Microelectronics Corporation (UMC). Padahal, secara geografis, Taiwan hanya menduduki area hanya seluas 36.006 kilometer persegi, atau kira-kira sama luasnya dengan Belanda. Tiga perempat lahannya pun hanya berupa pegunungan yang berselimutkan hutan lebat dan terbentang dari utara Taipei dan Keelung di ujung teratas pulau, hingga ke Pingtung di wilayah selatan. Hutan itu pun jarang dieksploitasi, akibat akses yang terbatas serta dibayangi kekhawatiran rusaknya lingkungan. Jadi, bisa dibayangkan betapa sempitnya lahan produktif di Taiwan.

⁵ Sejumlah kebijakan liberalisasi ekonomi juga ditempuh oleh pemerintah Taiwan, seperti dilakukannya pencabutan kontrol *foreign-exchange*, serta diizinkan beroperasinya bank-bank swasta, perusahaan asuransi dan perusahaan sekuritas. Ekspansi ekspor industri *high-tech* Taiwan pun terus berkembang pada satu dekade berikutnya. Seiring diluncurkannya Rencana Pembangunan Ekonomi Berbasis Ilmu Pengetahuan (2000), sejumlah taman sains dibangun oleh pemerintah Taiwan, seperti Southern Taiwan Science Park yang mencakup pula Tainan TFT-LCD Park (2001) dan Kaohsiung Biotechnology Park (2004). Untuk mendukung pengembangan biomedis, Hsinchu Biomedical Science Park dibangun pada 2003. Sedangkan untuk memenuhi permintaan dari industri permesinan dan TFT-LCD, dibangun Central Taiwan Science Park. Kiblat TI Industrialisasi yang terjadi secara pesat di Taiwan itu sendiri terjadi bersamaan ketika perdagangan internasional tengah booming. Dunia ketika itu tengah bergerak secara cepat ke arah perdagangan bebas. Harga energi dan bahan-bahan baku lainnya yang rendah, ikut membantu menjaga biaya produksi agar tetap rendah. Tidak mengherankan apabila harga produk-produk ekspor Taiwan terbilang sangat kompetitif. Dengan kondisi semacam itu, terobosan bisa dilakukan Taiwan untuk mendobrak pasar di dalam negerinya yang memang sangat terbatas, sekaligus secara substansial mendongkrak ekspor Taiwan ke negara lain. Dari berbagai industri yang ada, industri teknologi informasi (TI) adalah yang terbilang paling menonjol. Selama lebih dari 20 tahun, TI Taiwan telah berperan penting di pasar TI seluruh dunia.

kesejahteraan secara merata dan terus-menerus ke luar wilayah Taiwan. Pengalaman pembangunan ekonomi secara pesat Taiwan yang dikenal dengan istilah “Taiwan Experience” kini bisa dinikmati sendiri oleh tidak hanya oleh masyarakat Taiwan, namun mendatangkan para migran dari negara-negara berkembang untuk mendapatkan pekerjaan atau bekerja di Taiwan. Alasan ini pula yang mendorong banyak migran dari seluruh dunia datang ke Taiwan, termasuk Indonesia dan beberapa negara lain di Asia Tenggara yang memang menjadi tujuan favorit bekerja di Taiwan.

2.2.3 Taiwan: Pulau Untuk Para Migran

Penting untuk di catat bahwa sebagian besar migran yang bekerja di Taiwan, hanya sedikit sekali yang mengetahui sejarah Taiwan secara lengkap atau paling tidak peristiwa penting yang dialami oleh Taiwan. Sebagian besar pekerja migran pada awalnya banyak yang berpandangan bahwa Taiwan adalah bagian dari negara Cina yang besar. Namun setelah mereka mulai bekerja dan mengenal Taiwan lebih dekat, banyak yang tersadar bahwa Taiwan memiliki masalah kedaulatan yang masih dipertentangkan kedudukannya dengan Cina Daratan. Sejarah Taiwan terutama setelah kedatangan migran yang berasal dari Cina Daratan sebelum dan sesudah perang kemerdekaan Cina tahun 1949 dapat dikatakan sangat erat kaitannya dengan mobilitas para pendatang ke pulau Taiwan. Sesungguhnya, Pulau Taiwan adalah pulau yang di isi oleh para migran pendatang. Secara lebih lengkap sejarah Taiwan dapat di simak berikut ini.

Sebagain besar penduduk Taiwan menganggap negeri mereka adalah sebagai sebuah negara. Secara resmi nama negara ini adalah Republik Cina. Kata Taiwan sebenarnya merujuk pada nama sebuah kawasan dalam negara ini, namun seiring dengan seringnya orang melafalkan penggunaan kata-kata ini orang kemudian merujuk kepada nama negara ini secara keseluruhan. Taiwan juga sering disebut sebagai Pulau Formosa (pulau yang indah)⁶. Wilayah Taiwan yang sekarang secara *de facto* merupakan wilayah Republik Rakyat Cina. Dahulunya, pada tahun 1949, Republik Cina dipimpin oleh Chiang Kai Shek yang berhaluan Nasionalis (*Kuomintang*) namun kalah dari perang saudara dengan Partai Komunis Cina

⁶ Sejarah Taiwan tercatat pernah dijajah oleh Belanda (1624), kemudian dibebaskan oleh Cheng Cheng-Kung (Koxinga) pada tahun 1662, seorang loyalis Dinasti Ming ketika Dinasti Ming mengalami kekalahan dan digantikan oleh Dinasti Qing, dan mendirikan pemerintahan Kerajaan Tungning (1662-1683). Dengan Tainan sebagai ibukotanya, Dinasti Cheng melakukan serangkaian operasi militer dan upaya untuk kembali merebut Tiongkok daratan yang sudah dikuasai oleh Dinasti Qing (atau Dinasti Manchuria yang dianggap orang-orang Tiongkok/Han adalah dinasti asing). Seperti halnya pemerintahan Republik Cina pada masa pelarian Chiang Kai Shek dan Chiang Ching Kuo yang menyatakan akan merebut kembali Tiongkok daratan. Dinasti Qin akhirnya merebut pulau ini dari tangan Dinasti Cheng di bawah pimpinan Admiral Shi Lang sampai Jepang menguasai pulau ini (1895).

(*Zhongguo Gongchandang*) pimpinan Mao Zedong dan kemudian mundur ke Taiwan. Mao Zedong kemudian memproklamkan berdirinya negara baru Republik Rakyat Cina dengan Beijing ditetapkan sebagai ibukota negara baru tersebut. Pada masa inilah tradisi migrasi besar-besaran penduduk Cina Daratan (*Zhongguo Dalu*) terutama yang berhaluan Nasionalis memasuki wilayah Taiwan. Taiwan oleh kaum Nasionalis di anggap negara berbentuk Republik Cina yang berdiri sejak 1 Januari 1912. Taiwan *menampakkan* diri sebagai “Negara Cina yang bebas” sebagai bentuk penentangan terhadap Komunisme, Republik Rakyat Cina. Taiwan sampai tahun 1970 dipimpin oleh Chiang Kai Shek.

Taiwan adalah sebuah negara yang dapat dikatakan negara miskin yang berusaha bangkit. Seorang Antropolog dari Universitas Nasional Taiwan, Prof. Sumei Lo, saat penulis wawancara dengan beliau mengatakan bahwa, Taiwan ibarat “anak kecil yang berusaha menjadi orang besar” untuk mencontohkan keadaan sosial-politik Taiwan pada era tahun 80-an. Ketika pemerintahan kepresidenan digantikan oleh putra Chiang Kai Shek, yaitu Chiang Ching Kuo, bersama dengan Lee Teng Hui yang juga dari kalangan partai nasionalis, berusaha menghapus dikotomi pandangan pendatang dan penduduk “asli” yang telah mendiami Taiwan terlebih dahulu. Pasangan kepresidenan ini merupakan pasangan yang pertama menggabungkan antara keturunan penduduk asli setempat dengan pendatang migran yang nota bene sebenarnya masih satu ras juga yaitu Han Cina. Pada tahun 2000, Chen Shui-bian dari partai pro-kemerdekaan Partai Progresif Demokrat (DPP) memenangi pemilu presiden dan menjadi Presiden pertama Republik Cina yang bukan dari kalangan partai nasionalis. Chen Shui-bian dari kalangan partai oposisi adalah putra asli Taiwan. Dalam Pilpres yang berlangsung pada tahun 2004, Chen Shui-bian kembali menjabat sebagai presiden yang kedua kalinya.

Pada masa kepemimpinan Chen Shui-bian, pihak RRC khawatir Taiwan benar-benar akan mewujudkan kemerdekaannya. Pemerintahan Chen Shui-bian terus mengupayakan penggalangan internasional agar Taiwan menjadi anggota PBB dengan alasan kekuatan ekonomi dan keberadaannya secara *de facto* yang juga diakui 29 negara di dunia⁷. Namun kebanyakan negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Taiwan umumnya

⁷ Cina daratan berusaha melunakkan tawaran dengan memberikan kelonggaran kepada Taiwan dengan semboyan *Satu Negara Dua Sistem* (Republik Cina-Republik Rakyat Cina) dengan pilot proyek diterapkannya sistem itu di Hong Kong dan Makau ditambah dengan komunikasi politik dengan tokoh oposisi Taiwan dan rekonsiliasi politik antara Partai Komunis Cina dengan Partai Nasionalis (Kuomintang) yang pernah berseteru pada tahun 1930-1940-an itu. Namun perkembangan politik di Hong Kong, mundurnya ketua daerah otoritas khusus Hong Kong Tung Chee-Hwa atas desakan RRT, naiknya Donald Tsang, tokoh moderat yang masih diikat secara politik oleh RRC dan sering terjadinya gejolak politik terutama dengan aktivis prodemokrasi membuat rakyat dan pemerintah Taiwan menolak tawaran halus RRC.

adalah negara-negara kecil atau negara dunia ketiga yang tidak memiliki *potensi* strategis dikalangan dunia internasional. Salah satu upaya menggalang dukungan adalah menjalankan program *melirik ke selatan* dengan banyak dilakukan kunjungan tidak resmi presiden dan wakil presiden ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Posisi diplomatik Taiwan ternyata membawa dampak yang cukup signifikan karena membuka pintu migrasi ke wilayah tersebut. Taiwan berusaha menarik dukungan melalui program-program yang ditawarkan seperti, beasiswa sekolah, dan menerima pekerja asing di Taiwan. Selain itu membuka pasar perdagangan mereka di wilayah-wilayah yang mereka ajak kerjasama. Hubungan diplomatik dengan negara-negara lain yang umumnya menggunakan jalur ekonomi dan perdagangan, menjadi tempat bertemunya berbagai macam kepentingan yang melibatkan banyak pihak dan kemudian kedatangan para pekerja migran ke negara tersebut.

2.3. Diskursus Migran Indonesia di Taiwan

Lovebland (2006: 1-2) menyebutkan bahwa persoalan migran di Taiwan sangatlah strategis. Isu migran Taiwan menyiratkan isu krusial persoalan buruh migran terkait dengan masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Di Taiwan isu migran tidak hanya merupakan isu yang bersifat lokal namun menjadi isu nasional. Secara umum di Taiwan telah banyak dilakukan penelitian mengenai masalah migran yang berkaitan dengan dinamika kehidupan migran di negeri tempat mereka bekerja, kebijakan, dampak kegiatan migrasi internasional dan pengelolaan serta pemanfaatan remitan migran⁸. Dari studi yang pernah dilakukan, tampaknya kajian yang khusus menyoroti bagaimana metamorfosa kegiatan usaha migran, belum banyak dilakukan. Tulisan mengenai migran Indonesia di Taiwan akan dibagi ke dalam beberapa sub bab, yaitu topik mengenai migrasi orang Indonesia ke Taiwan, kemudian mengenai kehidupan sehari-hari migran Indonesia dan terakhir mengenai kemunculan kelompok migran usahawan Indonesia di Taiwan.

⁸ Salah satu penelitian yang dilakukan adalah dari Lan, Pei-Chia (2006) yang bertajuk "*Global Cinderellas. Migrant Domestic and Newly Rich Employers in Taiwan*". Secara detail buku ini membahas tentang bagaimana perbedaan ekonomi, kebijakan imigrasi, ras, etnisitas, dan masalah gender saling memotong atau mempengaruhi dalam hubungan diantara pekerja migran dan majikan Taiwan mereka. Mengisahkan para majikan sebagai kelompok orang kaya baru yang berusaha menggunakan uang untuk menyewa pembantu rumah tangga, menjaga atau merawat orang tua atau anak-anak mereka. Buku ini juga menyinggung praktek diskriminasi atau kecurangan yang berkaitan dengan masalah kebijakan migran, dan juga membahas bagaimana perempuan migran mengidentifikasi diri mereka terhadap majikan mereka sehingga menimbulkan persoalan yang mendasar seperti masalah perbedaan kelas, kebangsaan, etnisitas atau tingkat pendidikan.

2.3.1 Kedatangan Migran Indonesia

Secara umum migrasi orang Indonesia di Taiwan telah berlangsung cukup lama. Mobilitas orang Indonesia telah dimulai sejak tahun 1960-an. Konteks yang melatarbelakangi migrasi orang Indonesia ke Taiwan menurut Ibu Huang (ketua Indonesia Overseas Community Association-IOCA, 2005-2010) disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Khusus pada periode 1960-an migrasi ke Taiwan terkait dengan permasalahan politik Indonesia dengan negara Cina, yang kemudian menimpa para warga keturunan Cina di Indonesia. Ketika itu, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan kewarganegaraan terhadap etnis Cina yang berada di Indonesia melalui pemberlakuan kebijakan PP 10 tahun 1959 yang isinya menetapkan pembatasan aktifitas ekonomi dan sosial etnis Cina di Indonesia. Akibatnya terjadi exodus besar-besaran orang Cina yang berasal dari Indonesia ke luar negeri. Pada sekitar tahun '59an, Taiwan adalah salah satu daerah tujuan bagi etnis Tionghoa Indonesia yang terusir, namun ada pula yang kembali ke negeri Cina. Selama selang beberapa waktu banyak Cina Indonesia ini kemudian banyak yang memutuskan tinggal dan bekerja di Taiwan. Alasannya karena tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke Indonesia dan mendapat tawaran pekerjaan tetap sehingga akhirnya banyak dari golongan etnis Cina Indonesia ini sebagian besar menjadi warga negara Taiwan.

Dinamika kegiatan migrasi ke Taiwan seperti yang terurai dalam deskripsi di atas, dapat dibaca melalui pengalaman yang dituturkan Bpk David Auw:⁹ yang diceritakan sebagai berikut:

Every overseas Chinese Indonesian who came to Taiwan to study or works, have his/her different or special reasons. My own reasons, which may be same with the reasons of others, are mainly as follow: During the era of the 1950s under President Sukarno, it was very difficult for us *warga negara asing keturunan Tionghoa* to apply and to obtain Indonesian citizenship although we were born in Indonesia and our family had lived in Indonesia for generations. So there was a feeling of being discriminated by government regulations. We never feel being discriminated by Indonesian people. We grew up among Indonesian neighbors and friends.

In 1958 when there was army rebellion (Permesta) in Sumatera and Minahasa (Menado), led by Lubis, Simbolon, etc., against the Sukarno Government, because Taiwan together with the U.S. were suspected of dropping arms to the rebels., the TNI under General Nasution and for security reason asked Sukarno to announce that Chinese living in rural areas must move out from *desa* and *kampung* and were prohibited to return and live in remote rural area. This decision was followed by a series of actions against Chinese, such as closing and taking over of Chinese schools, arresting pro-Taiwan Chinese residents, confiscation of pro-Taiwan Chinese shops, factories, etc.etc. For us as young Chinese

⁹ Wawancara Pak David Auw (Hermawan), 69 tahun. Pensiunan dosen. Lama tinggal di Taiwan sejak 1959. Wawancara dengan Pak David dilakukan dalam bahasa Inggris kerana yang bersangkutan sudah tidak fasih berbahasa Indonesia.

people then, there was no opportunity to pursue or complete our high school education because Chinese schools were closed, except for pro-Beijing schools because Indonesia has diplomatic relations with China which grew after the 1955 Konferensi Asia- Afrika di Bandung. So overseas Chinese youths who did not want to study in China chose to come to Taiwan for high school as well as college education. It was then even a wishful thinking trying to be admitted to Indonesian university because there was a strict quota.

After graduated in Taiwan, it was not too difficult for us to find jobs and live because Taiwan then lacked well- trained foreign language manpower. We from Indonesia speak Bahasa Indonesia (also Malay), English, and Cantonese, Hokkienese or Hakkanesse dialects beside Mandarin Chinese. Most of us also learned second foreign language in college such as French, Spanish, German, Japanese, Korean, etc. Because of our language proficiency we can get good jobs especially in foreign companies which offer handsome salaries. Our middle-class income makes our life in Taiwan comfortable and we can afford raising family here. We are accepted as part of Taiwan society and there is no feeling of being discriminated whatsoever. We were assimilated into Taiwan society very naturally and feel at home. I think our similar Chinese cultural background makes us melt into Taiwan society naturally and easily. Taiwan as an open and free society also makes us free.. The fact that in Taiwan as long as you work hard and your honesty, credibility and loyalty is trusted, your could expect a comfortable future.

Setelah periode pertama migrasi ke Taiwan tersebut, migrasi orang Indonesia selanjutnya berlangsung dalam skala yang kecil. Peristiwa penting Orde baru yang ditandai oleh kejadian Malari, Tanjung Priok atau peristiwa kerusuhan 1998 dianggap memicu migrasi yang cukup besar migrasi dari Indoensia ke Taiwan. Namun jenis migrasi ini lebih tepat dikatakan sebagai migrasi yang disebabkan oleh konflik di daerah asal migran (Gonzales dalam Brettel 2000: 99-100). Migrasi berkelanjutan yang terjadi cukup banyak dilakukan justru adalah migrasi para pekerja dan orang-orang yang melakukan kawin campur dengan warga Taiwan. Untuk migrasi perempuan yang kawin dengan pria Taiwan, menurut Ibu Huang, bahwa sampai bulan Juni 2002 diperkirakan telah terjadi perkawinan antar perempuan Indonesia dengan lelaki Taiwan berjumlah sekitar 20.000 (majalah IOCA, Januari 2002)¹⁰.

¹⁰ Baik pekerja migran maupun perempuan yang menikah, dari penuturan Bapak David Auw (Hermawan), mantan Ketua Indonesia Overseas Community Asosiasi (IOCA) Taiwan, latar belakang perkawinan adalah salah satu faktor yang mendorong warga di desa-desa Indonesia (contohnya dari daerah Singkawang-Kalimantan) yang sebagian karena kekurangan secara ekonomi kemudian pergi mengadu nasib ke Taiwan. Andalan utama masyarakat yang masih menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dan peternakan semata membuat mereka berfikir untuk bermigrasi. Bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan, menjadi buruh di daerah hanya memberi kecukupan makan sehari-hari saja, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan selain pangan, mereka tidak mampu untuk memikirkannya. Pekerjaan buruh tani, yaitu menyangi tanaman dan membersihkan tanaman alias *ngome* hanya menghasilkan upah sekitar Rp 10.000 - Rp 12.000 per hari. Di luar itu, terkadang mereka menjadi buruh *nderep*, buruh bangunan dengan upah sekitar Rp 20.000- Rp 30.000 sehari. Himpitan utang yang tidak akan mungkin terlunasi juga kerap menjadi masalah apabila mereka hanya mengandalkan upah dengan bekerja sebagai buruh di desa. Hal inilah yang turut memberi andil sebagai faktor untuk melakukan migrasi. Masih menurut Bapak David, warga Indonesia yang masih muda, pergi merantau ke Taiwan di samping untuk membantu orang tua/keluarga di kampung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga merupakan bentuk perwujudan moral ekonomi kepada orang tua. Pesan moral yang muncul dari kegiatan migrasi adalah sebagai bukti cinta dan bakti kepada orang tua atau kerabat. Sebagian besar

Dinamika kegiatan migrasi ke Taiwan dari dulu hingga sekarang merupakan dimensi menarik untuk memahami diskursus kedatangan migrasi ini. Realitas itu dapat dibaca melalui kisah sejarah hidup yang dituturkan Bpk Dodo dan ayahanda, warga negara Indonesia yang kini telah menjadi warga negara Taiwan, yang diceritakan sebagai berikut.

Dulu sekitar tahun 80-an daerah desa-desa di Sumatera dan sekitarnya mengalami kesulitan pangan yang sangat sulit yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan musim paceklik tanaman, yakni sulitnya memperoleh makanan. Kesulitan yang dihadapi sangat berat sehingga untuk menghidupi keluarga dan menghidupi diri sendiri saja sangat susah. Melihat kondisi perekonomian seperti itu, beberapa warga masyarakat Cina keturunan ada yang memutuskan pergi mencari pekerjaan dengan merantau ke luar negeri yaitu ke Taiwan. Tahun 1980an waktu itu Taiwan masih sangat sepi dari migran. Pada saat itu kami berada di sana juga tidak disebut sebagai TKI seperti sekarang, tetapi dipanggil dan dianggap sebagai orang Cina keturunan yang tinggal di Indonesia. Waktu itu karena masih sedikit orang Indonesia di Taiwan oleh pihak pemerintah diperintahkan kepada para pendatang untuk membuat kartu pengenalan. Dengan memegang kartu pengenalan tersebut, hak mereka sama seperti rakyat Taiwan pada umumnya. Ke mana saja kita pergi asalkan kita membawa kartu tersebut tidak akan dipermasalahkan/ditangkap oleh polisi. Keistimewaan lain, ke mana pun kita bekerja apabila tidak puas dengan gaji atau majikan tempat kita bekerja, boleh kita pindah ke seluruh Pulau Taiwan.

Ayahanda pergi bolak balik ke Indonesia karena masih banyak kerabat dia di sana, tapi telah menetap menjadi warga Taiwan. Saya sendiri pernah bekerja di lokasi pabrik milik orang Taiwan. Dari segi finansial, uang yang kami dapatkan lebih besar daripada bekerja di Indonesia. Saya bekerja secara legal di sana dan saya diperlakukan baik oleh majikan saya juga sudah menjadi warga negara Taiwan. Sebenarnya kalau kita mempunyai kemampuan khusus yang bermanfaat bagi mereka, kita akan mendapat pekerjaan dan gaji layak. Orang Taiwan tidak terlalu mementingkan orang-orang yang berpendidikan tinggi untuk menjadi pekerjanya. Yang penting dia jujur dan mempunyai tenaga yang kuat serta ulet dalam menjalankan pekerjaannya.

Di lihat komposisi etnis migran Indonesia yang melakukan migrasi ke Taiwan sebenarnya kita akan banyak menemukan banyak etnis yang tidak hanya migran yang beretnis Jawa namun justru berasal dari kalangan etnis Tionghoa keturunan. Menarik untuk

pandangan muda mudi yang sudah dewasa meyakini bahwa mengandalkan bantuan (uluran tangan) dari orang tua sebisa mungkin tidak dilakukan. Pandangan ini di amini oleh Ci Lidya (supervisor toko milik migran usahawan Indonesia), akar permasalahannya hanya bersumber dari satu hal "*poverty*/kemiskinan". Secara gamblang dikatakan apabila seseorang sudah sekolah namun tidak ada lowongan kerja yg tersedia sementara kedua orang tua menagih hasil investasi yg telah mereka keluarkan untuk menyekolahkan anaknya, ditambah lagi dapur di rumah menunggu untuk dinyalakan, gimana orang gak nekat? Ada tetangga di kampung (Singkawan-pen) yang berhasil dari jenis migrasi dari perkawinan ini, dia *married* dengan orang Singapore dari, terus mendapat dua anak dari hasil perkawinan tersebut, setiap bulan dia bisa mengirimkan Sin\$400 kepada orang tuanya. Kalau melihat begini contohnya siapa yg tidak tergoda? *Fresh graduate* S1 mana yang bisa *support* orang tua perbulan Sin\$400? Kemungkinannya malah tidak dapat memberi dukungan finansial terhadap keluarga justru jumlah itulah yang akan didapat dari kantor tempat yang mempekerjakannya. Hal lain yang cukup menarik faktor bermigrasinya orang Indonesia ke Taiwan adalah di sebabkan adanya konflik masalah keluarga yang tidak terselesaikan (perceraian, masalah sekolah anak, dan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari) yang terjadi di rumah tangga. Fenomena konflik keluarga semacam ini seringkali muncul menjadi rasa frustrasi. Akibat masalah yang begitu berat, mereka dengan keadaan terpaksa memutuskan untuk pergi merantau menjadi pekerja migran.

dicermati bahwa untuk kalangan etnis Cina keturunan ini, terdapat beberapa alasan non-ekonomis bermigrasi diantaranya; *pertama*, kelompok etnis Cina keturunan secara politis tidak membedakan permasalahan hubungan diplomasi antar negara, bahkan rupanya ada kecenderungan mengakui kedaulatan Taiwan walaupun tidak memberikan dukungan secara langsung kepada pemerintah mereka. Pemerintah Taiwan dalam hal ini tampaknya juga berbaik hati banyak memberi fasilitas atau kemudahan kepada Cina keturunan baik dari Indonesia maupun dari negara lainnya untuk bisa masuk ke Taiwan, baik itu kemudahan untuk mendapatkan visa dan beasiswa sekolah ataupun bagi mereka yang akan bekerja. Hal ini secara tidak langsung membuat para orang Cina keturunan mengakui Taiwan sebagai suatu negara—pengakuan yang diharapkan pemerintah Taiwan untuk menghadapi persaingan dengan Cina daratan—karena banyak memberikan fasilitas terutama beasiswa pendidikan kepada mereka maupun untuk bisa bekerja di Taiwan. Saat ini pandangan negara-negara di dunia terhadap Taiwan masih banyak yang lebih condong ke arah Cina daratan yang memegang prinsip ‘*One China policy*’, dimana prinsip tersebut mengandung makna hanya mengakui satu Negara yaitu Cina.

Kedua, rasa kedekatan dengan Taiwan secara ras dan kultural, para migran Cina keturunan ini merasa tidak segan untuk menjalin hubungan bisnis dengan orang Taiwan. Warga Cina keturunan lebih berpeluang sudah bisa berbahasa Mandarin di negara asalnya. Apalagi untuk mengikuti program sekolah atau bekerja di Taiwan, semua bahasa pengantar adalah bahasa Mandarin. Pemerintah Taiwan tampaknya telah memperhitungkan kemungkinan ini. Oleh karena itu pemerintah Taiwan lebih memperhitungkan mahasiswa atau pekerja yang dapat berbahasa Mandarin daripada mereka yang tidak bisa Mandarin. Bagi yang tidak bisa Mandarin akhirnya justru ketinggalan dalam pelajaran sekolah atau mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia berada.

2.3.2 Ekspresi Migran Indonesia di ‘Akhir Pekan’

Ketika penulis melakukan pengamatan dengan melakukan jalan-jalan di akhir pekan, Sabtu-Minggu di daerah stasiun Taipei atau Taoyuan--terutama biasanya selepas jam sarapan pagi, di sekitar tempat tersebut pasti akan di mendapati suasana ramai yang dipenuhi oleh para migran. Tidak hanya pekerja migran dari Indonesia namun dari berbagai negara akan mudah ditemui di sepanjang area hingga tempat-tempat Mal yang letaknya di bawah tanah. Di beberapa sudut stasiun sekelompok pria dan wanita sedang bercengkerama. Di antara tawa dan canda, sesekali terdengar ungkapan dalam bahasa Indonesia. Hampir di setiap sudut ruangan dan jalan, banyak penulis jumpai tenaga kerja Indonesia. Tidak hanya serumpun

karena sama-sama dari Indonesia, ternyata mereka berbicara dengan bahasa yang sangat familiar untuk penulis; ada yang berbahasa Jawa, berlogat Tegal, dan bahasa daerah lainnya.

Ketika penulis melakukan penelusuran di bagian pelataran stasiun kereta Taipei. Di sana penulis menjumpai tenaga kerja Indonesia dengan berbagai macam aktivitas mulai dari sekedar duduk-duduk dan saling berbagi makanan yang dibawa dari rumah, ada yang sedang berjualan pernak pernik anting atau aksesoris HP, ada yang sedang mempersiapkan arisan mingguan, ada yang sedang latihan nyanyi, sampai kegiatan rohani (mayoritas yang beragama Islam atau Kristen), serta berbagai kegiatan lain (kumpul-kumpul atau sekedar ngobrol) dengan suasana santai, kekeluargaan dan memperlihatkan semangat persaudaraan di antara mereka.

Dari segi penampilan, terlihat cukup beragam. Dari yang sederhana, *casual*, ada yang busana muslim, sampai yang bergaya ala *harajuku* dengan sepatu boot yang trendi. Rata-rata penulis melihat wajah-wajah khas Jawa. Kulit sawo matang dihiasi rambut pirang bergerai. Mode pakaian yang pas digunakan di badan atau sering disebut baju kurang bahan. Yang lucu banyak yang berjalan berlenggak-lenggok sambil riuh cekikikan dan tawa berderai menyemarakkan stasiun Taipei. Tak ketinggalan para pekerja migran ini menggunakan ponsel keluaran anyar ditenteng sembari ngobrol kadang diselingi dialek Kanton atau Mandarin. Tampaknya mereka berusaha betul untuk mengadopsi gaya seperti ini yang memang sangat mirip dengan tingkah laku pemuda dan pemudi Taiwan saat ini. Gaya mereka kalau menurut penulis sangat mirip dengan turis. Stasiun Taipei merupakan tempat favorit para buruh migran berkumpul. Di kampung, mungkin bisa jadi para buruh migran ini perempuan biasa yang saban hari pergi ke ladang. Menggendong sebakul singkong, atau seikat kayu bakar. Tetapi di Taipei, gaya mereka bisa saja berubah 180 derajat.

Menurut Ani (24thn), pekerja asal Tulungagung yang sudah 5 tahun di Taipei yang penulis kenal karena cukup sering bertemu, menuturkan bahwa hari Minggu merupakan hari kebebasan bagi buruh migran setelah selama enam hari rata-rata bekerja berkulat jadi perawat atau pembantu rumah tangga. Di lain sisi kadang sering terdengar kisah mengenai majikan yang baik-baik atau majikan yang suka main kasar; digampar, dipukul, atau kekerasan fisik lainnya walaupun Ani sendiri belum pernah mengalami. Oleh karena itu para pekerja ini sangat senang menikmati kebebasan yang berlangsung walau cuma sehari dua hari saja. Gaya yang terkesan urakan, menurut Ani merupakan cara melampiaskan banyak beban. Selain tuntutan gaya hidup yang ingin biar dikatakan modern. Suasana Taipei memang sangat menyokong kebebasan mereka. Di kota inilah para pekerja migran menemukan dunia yang berbeda selama mereka di kampung halaman di Indonesia. Di luar rumah saat libur kerja,

mereka berhak dan bisa menikmati fasilitas umum setara dengan warga asli Taiwan, termasuk gaya hidup dan lain sebagainya.

Tidak hanya stasiun Taipei atau Taoyuan, Daan *Park* dan Masjid Besar Taipei adalah tempat berkumpulnya mayoritas para Buruh Migran Indonesia untuk berlibur. Pemerintah otoritas Taiwan, sebenarnya memberikan libur khusus kepada para tenaga kerja di hari Minggu kepada para buruh migran, namun terkadang ada beberapa majikan atau *laoban* yang mempekerjakan mereka tidak memberikan libur pada hari Sabtu-Minggu tersebut. Tidak hanya buruh migran dari Indonesia melainkan juga kepada para tenaga kerja lainnya dari berbagai negara, antara lain Filipina dan Vietnam. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan mayoritas adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW), namun banyak juga laki-laki yang berkerja di pabrik atau sektor konstruksi bangunan. Semua tempat nongkrong buruh migran terletak di wilayah pusat kota, yang bisa dicapai dengan mudah menggunakan MRT (*Mass Rapid Transportation*), sehingga dari arah mana pun berasal, mereka akan dengan mudah mencapai lokasi ini. Hanya dengan men “tap” kartu berlangganan “MRT card” penumpang langsung merasakan manfaat dari kemudahan ber-MTR ria yang menghubungkan kota-kota di seputaran Taipei dengan daerah-daerah lainnya.

Biasanya bila ada perayaan tertentu seperti Idul Fitri, perayaan kemerdekaan Indonesia atau perayaan Tahun Baru Cina (Imlek) stasiun Taipei atau Taoyuan, Daan *Park* dan Masjid Besar Taipei di hari-hari tersebut, akan di padati oleh ribuan buruh migran. Sejak pagi pukul 08.00 hingga sore pukul 17.00, di tempat tersebut menyuguhkan wajah yang sangat Indonesia yang mengikuti perayaan-perayaan tersebut. Seperti acara memeriahkan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia ke-63, 17 Agustus 2008. Menjadi sarana yang tepat bagi BMI di Taiwan berlibur, berkumpul, rileks, dan berbahagia.

Sedikit informasi tambahan mengenai situasi migran Indonesia di Taiwan yang terjadi pada saat penulis melakukan penelitian tahun 2008 adalah fenomena “jual cinta” ala TKW Taiwan. Hal ini sudah bukan berita baru lagi, bahkan fenomena ini pernah pula di muat oleh banyak harian koran lokal Taiwan maupun Indonesia yang pernah menurunkan artikel mengenai kegiatan buruh migran yang satu ini. Bukan rahasia bahwa ada migran yang selain bekerja juga mencari teman untuk kencan. Bukan pula sekadar kencan model pacaran yang mencari kesenangan namun tapi sekaligus mencari uang. Banyak tenaga kerja wanita Indonesia yang bekerja di pabrik di Taiwan, penghasilannya dirasakan tidak cukupi. Order pabriknya sepi dan gaji yang diterima pun sedikit. Lebih dari 50 persen dari sekitar 120 ribu TKI Indonesia yang terdaftar di *Current Labour Affair* (Badan Tenaga Kerja Taiwan) bekerja

di sektor pabrik, sisanya di rumah tangga. Seorang buruh migran wanita yang sempat penulis tanyai mengenai fenomena ini menjawab berkelakar “Yah, hari *gini* mas, kalau *nggak* cari tambahan rezeki mana dapat duit lebih?”

Menurut buruh migran yang tidak mau menyebutkan namanya, keluarganya di Indonesia minta kiriman uang terus, sementara kebutuhan di rantau juga banyak. “Harus pintar-pintar cari yang lain biar bisa hidup”. Konon katanya di Taiwan yang menjajakan cinta biasanya dilakukan dengan pria-pria asing, semisal memilih kencan dengan pria-pria dari Thailand maupun pria lokal Taiwan. “*Ngapain* cari cowok Indo? Nanggung, kalau mau kaya sekalian aja cari cowok Thai Guo (Thailand) atau Taiwan, dijamin bisa dapat tambahan lebih”. Mengapa mbak-mbak TKW lebih suka mengencani pria asing? Konon menurut dia, meski *nggak* semuanya, cowok Indonesia itu pelit. “Mau pacaran milih enaknyanya *aja*, makan kita yang bayar, kadang kita juga kasih ongkos”. Tampaknya berpacaran dengan pria asing tidak pernah pelit merogoh kantong. Strategi yang dijalankan adalah mengawasi pekerja migran yang lalu lalang di stasiun kereta api pada hari Minggu dimana seluruh tenaga kerja asing dari Thailand, Vietnam dan Indonesia biasanya *tumplek blek* di tempat ini. Taipei Station dijadikan pusat tempat untuk mencari cinta. Setelah saling kenal dan *ngobrol ngalor ngidul*, mereka bisa langsung melanjutkan “transaksinya”. Di sekitar Zhongzhan Road yang bisa ditempuh jalan kaki dari stasiun banyak hotel-hotel kelas murah.

Dengan penampilan yang sedikit *hot*, berupa *tank top*, plus rok mini, mereka berupaya menarik perhatian pria-pria asing yang dinilai lebih royal. Menurut cerita salah seorang buruh migran yang penulis tanyai, setelah berkencan dengan salah satu pria Thai Guo, dalam sebulan penjaja cinta ini bisa mendapatkan ‘penghasilan tambahan’ sekitar 5000 NT\$. Pendapatan yang cukup lumayan untuk menambah gaji bulanan yang rata-rata buruh dapatkan sebesar 16 ribu NT\$. “Ketemuinya seminggu sekali, pacaran, makan, kartu telepon dibayari. Itu pun setiap bulan dia juga kasih tambahan 5000. Kadang kalau dia dapat bonus ya ditambahi. Kenapa mesti ditolak?”

Tujuan yang hendak mereka inginkan adalah untuk menambah ‘uang dapur’ dan untuk menambah kiriman ke keluarga di kampung. Mereka mengaku memomorduakan masalah perasaan. Ketika ditanya bagaimana respon pria-pria asing yang mereka kencani, mereka mengaku tidak sayang membelanjakan uang untuk mereka dan merasa tidak masalah mengeluarkan uang lebih untuk kesenangan saja. Ternyata fenomena seperti ini bukan cuma di Taipei. Beberapa mbak-mbak TKW Indonesia yang tinggal jauh di luar kota seperti Kaohsiung, Tainan, Chiayi bahkan rela datang ke Taipei untuk mencari pasangan ‘cintanya’ dengan pria asing.

2.3.3 Konteks Keberadaan Migran Indonesia

Salah satu yang melatarbelakangi munculnya usaha (bisnis) para migran Indonesia di Taiwan adalah banyaknya jumlah migran Indonesia di Taiwan. Berdasarkan catatan Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan pada tahun 2004, jumlah warga negara Indonesia yang berada di Taiwan berjumlah lebih dari 27.281 orang. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Data terakhir yang dilansir oleh KDEI Taiwan pada periode hingga akhir Agustus 2008 menunjukkan bahwa jumlah warga negara Indonesia telah mencapai 125.330 orang, sedangkan bila jumlahnya digabung dengan pekerja illegal atau yang tidak memiliki kelengkapan dokumen administratif atau pendatang tanpa izin (*pati*) diperkirakan jumlahnya jauh lebih banyak. Menurut perkiraan staff KDEI Bidang Ketenagakerjaan yaitu Bapak Pangkuh, jumlah warga Indonesia di Taiwan pada periode Agustus 2008 kemungkinan bisa mencapai angka kurang lebih 130.000 orang.

Angka statistik ini memperlihatkan bahwa warga negara Indonesia yang berada di Taiwan ternyata sangatlah banyak. Variasi pekerjaan dan kegiatan yang dilakonipun bermacam-macam; ada yang menjadi pembantu rumah tangga, ada yang pekerja di pabrik, ada yang mendirikan toko (warung) Indonesia, ada yang sekolah sambil bekerja *part time*, ada yang menikah, misionaris, tenaga ahli dan lain-lain. Tabel di bawah ini sekiranya dapat menjelaskan jumlah keseluruhan migran Indonesia di sertai data migran yang berasal dari negara lain sebagai perbandingan. Selama kurun waktu 10 tahun, dari tahun 1998-2008, arus migrasi orang Indonesia ke Taiwan menunjukkan fluktuasi angka yang berbeda-beda, diantaranya pada tahun 2003-2005 terjadi penurunan angka migran. Penurunan angka ini disebabkan oleh munculnya permasalahan pada pasangan kawin campur yang tidak terdokumentasikan (tidak dilaporkan) dan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada pasangan kawin campur ini. Kemudian permasalahan sikap penolakan pemerintah Indonesia atas kedatangan presiden dan wakil presiden Taiwan tahun 2002 yang menyebabkan pemerintah Taiwan berang dan lantas memberlakukan kebijakan pembatasan pengiriman dan penerimaan tenaga kerja asing, khususnya yang berasal dari Indonesia (Sinar Harapan, 2002).

Tabel 2.3 Jumlah migran Indonesia dan negara lainnya di Taiwan

	Indonesia	Malaysia	Philippines	Thailand	Vietnam	Mongolia
1998	22,058	940	114,255	133,367	--	--
1999	41,648	158	113,928	139,526	131	--
2000	77,830	113	98,161	142,665	7,746	--
2001	91,132	46	72,779	127,732	12,916	--
2002	93,212	35	69,426	111,538	29,473	--
2003	56,437	27	81,355	104,728	57,603	--

2004	27,281	22	91,150	105,281	90,241	59
2005	49,094	13	95,703	98,322	84,185	79
2006	85,233	12	90,054	92,894	70,536	36
2007	115,490	11	86,423	86,948	69,043	22
Aug 2008	125,330	11	85,639	82,642	79,707	7
Compare	0.3357	0.000	0.2294	0.2214	0.2135	0.000
Growth rate	7.85%	0.00%	-0.92%	-5.21%	13.38%	-214.29%
Total number Foreigners in Taiwan August 2008: 373,336						

Sumber: *Council of Labor Affairs, Executive Yuan R.O.C, 2008*

Di lihat dari segi persebaran warga migran Indonesia, pada dasarnya hampir seluruh wilayah di Taiwan di isi oleh para migran asal Indonesia. Namun prosentase tiap-tiap wilayah berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan, wilayah yang paling banyak di diami oleh migran Indonesia adalah daerah industri dan perkotaan. Kota Taoyuan, Taipei dan Kaohsiung adalah salah satu daerah industri sekaligus pusat perkotaan di Taiwan yang paling banyak menerima dan mempekerjakan kaum migran. Industri alat-alat elektronik, semi konduktor, bahan-bahan kimia, plastik dan penerima para pembantu serta perawat orang-orang tua dan anak paling banyak terdapat di kota-kota tersebut, sehingga jumlah warga yang berada di kota-kota tersebut juga menunjukkan angka yang signifikan. Tabel berikut memperlihatkan jumlah warga migran Indonesia, namun tidak seluruh wilayah bisa saya sebutkan, namun hanya beberapa wilayah saja yang termasuk dalam kategori 5 besar lokasi beradanya migran Indonesia.

Tabel 2.4 Jumlah 5 Besar Sebaran Migran Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Daerah di Taiwan

City/County	Jumlah		City/County	Jumlah	
	Laki-laki	%		Perempuan	%
Taoyuan County	3,322	22,06%	Taipei City	19,923	18,59%
Taipei County	2,108	14,00%	Taipei County	17,346	16,19%
Pintung County	1,273	8,45%	Taoyuan County	10,884	10,16%
Kaohsiung County	1,177	7,81%	Taichung County	6,291	5,87%
Taichung County	1,210	8,03%	Taichung City	5,706	5,32%
Lainnya	5,972	39,65%	Lainnya	47,016	43,87%
Total	15,062	100%	Total	107,166	100%

Sumber: *Taiwan National Immigration Agency (NIA), 2008*

Dari keseluruhan angka migran yang ada di Taiwan tersebut, kelompok tenaga kerja atau buruh migran ternyata menempati porsi yang paling besar, jumlahnya kira-kira mencapai 113.518 orang. Jenis pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai pembantu rumah tangga, penjaga orang tua dan anak-anak serta pekerja pabrik. Disamping para pekerja migran yang jumlahnya cukup besar, masih terdapat beberapa komunitas migran Indonesia yang berada di Taiwan. Komunitas ini walau jumlahnya tidak cukup besar namun keberadaan mereka tetap dianggap penting sebagai bagian dari kelompok migran Indonesia. Dilihat dari angka keseluruhan migran Indonesia yang *bukan* bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan industri, data yang tercatat pada kantor imigrasi nasional Taiwan, berjumlah sekitar 8.710 orang (KDEI, 2008). Mereka ini diantaranya adalah gabungan kelompok pasangan kawin campur, pelajar sekolah dan universitas, para pekerja *part timer*, serta komunitas diapora Indonesia yang telah tinggal di Taiwan cukup lama yaitu para korban dari peristiwa yang terjadi di tahun 60-an¹¹, korban peristiwa kerusuhan massal 1998 dan para migran yang datang akibat krisis ekonomi berkepanjangan 1998 yang bermigrasi ke Taiwan. Khusus bagi mereka yang datang pada periode tahun 60-an rata-rata mereka semua sudah menetap dan sebagian telah menjadi warga negara Taiwan.

Beberapa persoalan terkadang muncul terkait dengan persoalan migran Indonesia di Taiwan, terutama yang terkait dengan pekerja migran. Tenaga kerja dari negara Indonesia ada yang melakukan proses bermigrasi secara ilegal dan/atau tanpa keahlian serta tanpa persiapan yang diperlukan, sehingga memunculkan dua macam model migrasi, yaitu yang legal (resmi) dan yang ilegal (gelap). Status gelap inilah yang kemudian menyebabkan pekerja migran sangat rentan mengalami permasalahan sosial-psikologis. Di sisi lain, fenomena migrasi di Taiwan ini juga mendorong terjadinya transformasi nilai yang dihasilkan dari interaksi sosial antar-pekerja dan antara pekerja dengan lingkungan sosial lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural, jender, dan religius selama mereka bekerja.

Uraian di atas sedikit memberikan gambaran umum tentang migran Indonesia di Taiwan. Keberadaan mereka pada perkembangan selanjutnya membawa perubahan bagi terciptanya suatu dinamika kehidupan migran yang lebih besar, tidak hanya berpengaruh bagi

¹¹ Pada sekitar tahun '50 akhir dan '60 awal, Taiwan adalah salah satu daerah tujuan bagi etnis Tionghoa Indonesia yang terusir gara-gara pemberlakuan kebijakan PP 10 tahun 1959 yang isinya menetapkan pembatasan aktifitas ekonomi dan sosial etnis Cina di Indonesia dimana terjadi migrasi besar-besaran etnis Cina keluar dari Indonesia, ada yang kembali ke negeri Cina namun ada pula yang menuju Taiwan. Selang beberapa waktu banyak Cina Indonesia ini yang kemudian tinggal dan bekerja di Taiwan, karena tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke Indonesia dan kebanyakan sudah memiliki pekerjaan tetap yang akhirnya banyak dari golongan etnis Cina Indonesia ini yang kemudian sebagian menjadi warga negara Taiwan (lihat penjelasan lebih lengkap Leo Suryadinata, tahun 1982)

masyarakat Taiwan yang menerima pekerja asing namun bagi orang Indonesia sendiri yang melihat fenomena ini sebagai peluang ekonomi. Fenomena tingginya migran Indonesia oleh sebagian besar kalangan dianggap sebagai potensi ekonomi yang bisa digarap dan dikembangkan. Gambaran lebih lengkapnya akan saya jelaskan pada sub bab di bawah ini.

2.4 “Kewirausahaan” Migran Indonesia

Dalam kurun waktu 8-10 tahun belakangan ini, di Taiwan dapat kita saksikan sejumlah perkembangan ke arah yang berbeda dari kehidupan migran Indonesia yang terjadi di sana. Fakta yang cukup jelas memperlihatkan bahwa munculnya berbagai kegiatan sektor usaha toko atau warung Indonesia yang berdiri di Taiwan terdapat suatu kecenderungan mengalami pertambahan atau peningkatan. Golongan ini pada awalnya muncul sebagai kelompok yang terbentuk karena adanya perubahan struktur migran Indonesia di Taiwan. Sejak di bukanya kebijakan perekrutan tenaga asing di Taiwan tahun 1989 (Loveband, 2003: 4) secara berkala migran Indonesia mulai membanjiri Taiwan. Pada awalnya perekrutan tenaga kerja hanya dibatasi pada sektor *manufaktur* yang didominasi oleh laki-laki, namun sejak tahun 1992 dibuka pula bagi jenis pekerjaan sebagai perawat orang tua, anak-anak dan pembantu yang banyak mempekerjakan para perempuan (Loveband, 2003: 4). Kehadiran para migran pekerja ini kemudian memunculkan fenomena maraknya bisnis orang Indonesia di Taiwan. Tingginya angka migran dan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan para migran ini memperlihatkan kenyataan baru, yaitu terciptanya golongan pengusaha (*entrepeneur*), yaitu kelompok yang berusaha membuka jasa pelayanan kebutuhan terhadap kaum migran seperti yang telah terurai pada bagian usaha bisnis orang Indonesia di atas.

Kegiatan usaha migran Indonesia di Taiwan, yang pada dekade lalu lebih banyak dilihat sebagai kegiatan ekonomi sampingan individu migran yang tinggal di sana, lambat laun berubah sifat maupun kondisinya karena berkembang menjadi lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang ingin bekerja namun di luar sektor industri atau rumah tangga. Kegiatan usaha migran sekarang ini menjadi semakin *intens* dilakukan sebagai sebuah strategi ekonomi baru. Di kalangan para pelaku usaha ini, bentuk-bentuk kegiatan ekonomi perdagangan dan pelayanan jasa, merupakan suatu strategi peningkatan kehidupan ekonomi yang lumayan ampuh untuk meraih keuntungan finansial yang maksimal. Strategi ini telah mengembang menjadi suatu fenomena dari migran Indonesia yang tadinya hanya bekerja untuk orang lain (sebagai buruh) menjadi migran mandiri yang mengusahakan suatu produk barang dan jasa atau komoditas tertentu untuk mereka jual. Dalam arti yang lebih luas, mereka mulai

menjalankan suatu usaha dan berhak mengatur bagaimana, di mana, kapan, dan siapa pihak lain yang akan menikmati barang atau jasa yang mereka tawarkan, atas nama mereka sendiri.

Berbagai kegiatan usaha migran Indonesia berupa warung makan atau toko yang tadinya hanya di dirikan di satu tempat yang terkonsentrasi (kawasan industri, stasiun kereta api atau daerah dekat rumah peribadatan), sekarang mulai menunjukkan gejala persebaran pada tempat yang berbeda, dan juga waktu yang berbeda. Dengan gejala yang menunjukkan pola seperti itu, ada banyak kegiatan usaha yang muncul dan kemudian tersebar di berbagai tempat dan terpisah-pisah, walaupun kadangkala masih mengindikasikan suatu kepanjangan tangan dari para pemilik usaha yang telah membuka usaha mereka, namun di sisi yang lain bila melihat peluang dan ingin melebarkan kepak usahanya ke berbagai daerah lain di Taiwan—yang banyak terdapat konsentrasi buruh migrannya—merupakan suatu proses adaptasi terhadap potensi dan kondisi yang ada. Di beberapa tempat yang banyak kaum migran Indonesia, seperti di kota Taipei, Taoyuan dan Kaoshiung, ditengarai banyak terbuka kegiatan usaha warung atau toko Indonesia baru. Di beberapa unit usaha yang dijalankan terdapat beberapa yang merupakan subkontrak dari pihak usahawan lama ke kerabat mereka, atau teman atau orang lain yang mereka berikan kepercayaan untuk mengelola.

Dapat dikatakan bahwa tingginya angka migran Indonesia di Taiwan sebagai pemicu bermunculannya usaha atau bisnis yang berkaitan dengan kebutuhan para migran. Usaha mereka ini pada dasarnya adalah respon migran terhadap upaya memenuhi kebutuhan dari para pekerja migran seperti sandang, pangan dan kebutuhan lainnya. Ini lah poin pentingnya. Potensi ini yang lantas cepat digarap oleh para migran Indonesia untuk menjadi usahawan. Secara umumnya, gambaran bisnis orang Indonesia di Taiwan secara langsung dapat di amati apabila kita berjalan-jalan di seputaran kota Taipei atau pusat kota lainnya di Taiwan. Akan kentara sekali terlihat terutama di daerah-daerah yang menjadi kantong para BMI berada, misalnya daerah industri di kota Taoyuan atau Zhongli. Selain itu, kita juga akan mendapati gambaran bisnis orang Indonesia itu di tempat-tempat yang kerap menjadi ajang kumpul atau *kongkow*¹² bersama para BMI, misalnya; stasiun kereta api Taipei dan Taoyuan, taman rekreasi, Masjid besar mapupun kecil, pasar malam, *bar cafe*, diskotik dan tempat bilyar, dan lain-lain. Semua tempat tersebut bisanya menjadi pusat dan ajang tempat berkumpulnya para migran Indonesia.

¹² Istilah *kongkow* sering di gunakan sebagai bahasa pengganti dari kumpul-kumpul atau ngobrol-ngobrol dengan topik yang tidak di tentukan. Kegiatan ini biasa dilakukan sembari makan di tempat-tempat tertentu di iringi dengan acara makan atau minum-minum.

Sebagian besar bisnis orang Indonesia itu berbentuk warung atau toko, walau ada pula sebenarnya yang selain itu. Gambaran ini saya dapati ketika saat-saat pertama kali datang ke Taiwan—sekitar bulan September 2007 menjelang bulan suci Ramadhan 1421 hijriah¹³. Awalnya secara tidak di sengaja saya menemukan deretan toko-toko yang isinya—baik barang maupun orang-orangnya adalah Indonesia semua. Lokasinya terletak di belakang *Taipei Railway Station*¹⁴. Dari lokasi tersebut tampak deretan toko atau kantor tempat bisnisnya orang Indonesia. Dari apa yang saya amati, saya melihat ada banyak toko maupun kantor; seperti kantor cabang Bank BNI yang pegawai banknya juga orang Indonesia, kantor jasa pengiriman barang, kemudian ada warung makan-makanan Indonesia. Selain di daerah Taipei, di daerah lain juga seperti Taoyuan, Chungli atau Keelung City, lokasi toko Indonesia memang dekat dengan stasiun kereta api. Stasiun banyak dijadikan lokasi usaha disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses atau mencapai toko-toko tersebut.

Pada toko (warung) Indonesia ini banyak di jual barang-barang yang berasal Indonesia diantaranya adalah; mie instan, jamu-jamuan instan, kopi seduh instan, mukena (kerudung), baju Muslim, makan camilan, bumbu masakan instan, tabloid gosip selebritis hingga masakan Indonesia—nasi goreng, mie goreng, pecel, rujak, rendang, bakso, mie ayam, soto, empek-empek, gado-gado, lontong sayur, rames, jengkol, tempe, bakwan, kering, peyek dan lain-lain. Barang-barang produk Indonesia tersedia lengkap di toko-toko tersebut. Selain menjual makanan, ada banyak hal yang juga bisa dilakukan di toko Indonesia antara lain; 1) melakukan jasa pengiriman barang dari Taiwan ke Indonesia; 2) penukaran uang Rupiah ke National Taiwan Dolar (NTD) dan sebaliknya; 3) jasa pengiriman uang (transfer) dari Taiwan ke Indonesia dan sebaliknya bagi yang bekerja atau bagi yang kelebihan/memerlukan uang. Tarifnya menyesuaikan dengan kurs yang sedang terjadi, biasanya dalam jangka waktu dua hari proses pengiriman uang telah sampai pada bank penerima secara online; 4) Tempat pertemuan sesama orang Indonesia, karena ada beberapa toko yang memang dipakai sebagai tempat untuk janji; 5) Tempat membeli kartu telepon baik kartu telepon untuk HP maupun telepon umum; 6) Sebagai tempat agen pengurusan visa kerja atau bantuan pengurusan surat-urat proses pindah kerja/majikan; 7) Tempat penjualan

¹³ Hal pertama yang sering dirasakan adalah keinginan mencari makanan yang sesuai dengan selera seperti biasanya kita makan sewaktu di Indonesia. Rasanya kangen sekali dengan makan-makanan dari Indonesia, terutama warteg dan nasi padang. Setelah hampir satu minggu lebih di Taipei baru saya mengetahui ada toko Indonesia di sekitar Taipei.

¹⁴ Kalau kita pertama kali datang ke stasiun ini, biasanya kita akan berada di bagian depan bila keluar dari Taipei Main Station. Nah bila kita berjalan ke belakang, ke arah selatan stasiun maka kita akan mendapati deretan toko-toko Indonesia tersebut. Disana ada beberapa toko Indonesia dengan nama Indojoya, Sriwijaya, Indo Rasa (Restoran Indonesia) dan beberapa restoran Indonesia lainnya.

tiket pesawat dan lain sebagainya. Pada hari Minggu biasanya toko-toko tersebut akan di banjiri oleh para migran asal Indonesia—tak terkecuali pula migran dari negara lain dan orang Taiwan, untuk membeli barang kebutuhan mereka sehari-hari.

Selain tempat bisnis utama di daerah stasiun, tempat lain bisnis orang Indonesia juga banyak terlihat tersebar di daerah dekat pasar malam dan Masjid. Seperti halnya toko yang berada di daerah stasiun kereta api, pasar malam dan Masjid adalah tempat yang cukup ramai dikunjungi oleh migran Indonesia. Pasar malam biasanya dijadikan tempat untuk mencari makan atau mencari bahan-bahan kebutuhan lain—selain sebagai arena untuk cuci mata dimana muda mudi Taiwan sangat doyan berbelanja, makan atau sekedar jalan-jalan di pasar malam, sedangkan Mesjid merupakan tempat pusat kegiatan migran Muslim Indonesia yang tidak hanya sekedar sembayang tetapi juga melakukan pengajian, rapat atau diskusi atau menghabiskan waktu luang sambil baca-baca di perputakaan Masjid. Secara umum apa yang bisa dilakukan dan barang-barang yang dijual hampir mirip dengan toko-toko di daerah stasiun. Umumnya toko tersebut menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan produk yang telah dikenal di Indoensia. Yang sedikit agak membedakan adalah toko tersebut mencampur barang dagangan mereka dengan produk dari Taiwan karena pengunjung toko tersebut tidak melulu orang Indonesia.

Berdasarkan data yang dihimpun bersama Asosiasi Pengusaha Indonesia di Taiwan (APIT) untuk mengetahui jumlah pengusaha di Taiwan dan tingkat produktifitas ekonomi mereka di beberapa tempat usaha di Taiwan, menunjukkan bahwa tingkat produktivitas dan ekonomi para pengusaha Indonesia cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya toko Indonesia yang dibuka selama kurun waktu antara 2005-2008. Berdasarkan wawancara bersama salah satu pengusaha, sebelum tahun 2005 tidak begitu banyak berdiri toko Indonesia. Toko Indonesia hanya terkonsentrasi di wilayah Taipei dan Taoyuan dan jumlahnya konon dapat di hitung dengan jari. Perkembangan pesat toko Indonesia ditandai seiring dengan peningkatan angka migran Indonesia di Taiwan pada tahun 2006-hingga sekarang, yang diikuti oleh pendirian toko atau pembukan jenis usaha lainnya. Kini toko Indonesia tidak hanya terkonsentrasi di wilayah Taiwan utara, yaitu Taipei dan Taoyuan saja namun sudah merambah wilayah-wilayah di seluruh Taiwan tengah maupun selatan dimana hampir banyak di temui migran Indonesia berada. Fenomena ini memperlihatkan signifikansi peningkatan jumlah toko Indonesia yang didirikan di Taiwan. Data berikut memperlihatkan gambaran umum jumlah usaha toko Indonesia di Taiwan berdasarkan penjumlahan yang dilakukan bersama APIT pada tahun 2008. Sebenarnya angka ini tidak mutlak karena

kemungkinan masih banyak toko yang belum terdaftar atau kesulitan mendaftar karena lokasinya tersebar di seluruh Taiwan.

Tabel 2.5 Gambaran Umum Jumlah Usaha Orang Indonesia di Taiwan

No	Jenis Toko	Jumlah
1	Toko Kelontong/Restoran	66
2	Toko Gadget (HP, Ipod, Laptop dll)	7
3	Toko Jasa Pengiriman Barang	24
4	Agen Tenaga Kerja	12
5	Salon/Agen Perawatan Tubuh	11
6	Importir	1
7	Agen Tiket Pesawat/Agen surat-surat migran	7
8	Toko Pengiriman Uang	22
9	Penyedia jasa Kredit	1
10	Software	1
11	Rental Mobil	1
	Total	153

Sumber: data diolah (Rudolf, 2008)

Peluang bisnis yang tersedia mendorong mereka tidak hanya membangun usaha pada satu wilayah saja. Para pengusaha ini kemudian melebarkan usaha mereka dengan membuka usaha pada area yang baru. Semakin meningkatnya kompetisi di antara para pengusaha akibat bermunculannya para pengusaha baru, memunculkan ketegangan dan konflik diantara mereka. Seiring dengan banyak bermunculan para pengusaha baru, diantara para pengusaha ini kemudian membangun suatu aliansi dalam upaya menjalani dunia usaha yang ingin mereka ciptakan. Aliansi yang dimaksud adalah membentuk suatu kelompok sosial di antara mereka yang bersifat informal dalam rangka memperoleh dan meningkatkan sumber daya sosial ekonomi mereka serta upaya mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi baik dalam bisnis yang mereka jalani maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal yang menarik lainnya adalah terciptanya bentuk-bentuk kreatifitas yang di munculkan dan dibangun oleh para pengusaha ini dalam menjalankan usaha yang mereka miliki. Terlepas dari peran-peran ekonomi yang mereka lakukan, dalam keseharian usaha mereka sehari-hari, telah memberi pengaruh terhadap suatu bentuk pola kehidupan baru para migran, khususnya migran Indonesia di Taiwan. Proses sosialisasi yang terjalin diantara para migran, pendidikan untuk meningkatkan keahlian warga migran, kerjasama di antara warga migran, pertukaran budaya

antar sesama migran, semua itu salah satunya merupakan proses yang secara tidak sadar telah di ciptakan oleh para pengusaha melalui kegiatan usaha yang telah mereka lakukan.

2.5 Kewirausahaan Migran: Bukan Bemper, Bukan Residu

Gejala kemunculan pekerja migran usahawan Indonesia ini sejauh pengamatan yang dilakukan tampaknya belum mendapat perhatian khusus baik dari pihak pemerintah maupun akademisi untuk melakukan kajian. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keberadaan (atau jumlah) pekerja migran Indonesia yang menjalankan usaha di Taiwan masih dalam kategori baru berkembang¹⁵. Artinya, kegiatan usaha kelompok migran yang dapat digolongkan dalam kegiatan ekonomi usaha masih dilihat sekadar sebagai bagian dari suatu proses sebab-akibat, dan respon si migran itu sendiri untuk mendapatkan keuntungan dari efek membludaknya tenaga kerja migran di sektor industri manufaktur, konstruksi atau rumah tangga (*domestic migrant*), seperti yang terlihat di Taiwan. Selain itu kegiatan ekonomi usaha kaum migran juga sering dipandang sebagai kegiatan ekonomi “transisi” (atau ada juga yang mengatakan ekonomi residu) yang mungkin akan hilang dengan sendirinya ketika *booming* industrialisasi dan pekerjaan di sektor-sektor yang mempekerjakan buruh migran (seperti rumah tangga, perawat dan lain-lain) mengalami pasang surut atau akan berhenti.

Profesi usahawan atau wiraswasta dapat dikatakan tak lazim bagi migran Indonesia yang memilih bekerja di luar negeri ini. Dalam pengamatan penulis kegiatan berbisnis atau membangun usaha di negeri asing menuntut lebih banyak adanya kemampuan (*skill*) dalam berbisnis, pengetahuan budaya dan ekonomi, relasi sosial yang kuat, dan tentu saja biaya usaha (modal) yang tidak sedikit. Kegiatan wirausaha ekonomi warung atau toko ini, secara manajerial tidak dapat lagi hanya di lihat sebagai kegiatan sampingan atau residu seperti yang disebutkan di atas, melainkan justru sebagai kegiatan ekonomi mandiri, cukup besar, dan bersifat internasional. Terkait dengan perilaku pekerja migran Indonesia (*migrant culture*) di

¹⁵ Sekitar tahun 1999, menurut penuturan salah satu pegusaha toko Indonesia di Taiwan yang sempat penulis temui, hanya ada segelintir pengusaha toko atau warung makan Indonesia di yang ada di Taiwan, lokasinya pun hanya pada wilayah tertentu saja. Sedangkan pada waktu itu jumlah migran yang bekerja di seputaran wilayah saja Taipei dan Taoyuan cukup lumayan banyak, kurang lebih mencapai 30.000 orang. Akibatnya, orang-orang Indonesia pada hari Minggu atau hari libur akan terlihat beramai-ramai dan berbondong-bondong berbelanja di toko-toko ini. Antusiasme orang Indonesia akan barang-barang ataupun makanan dari Indonesia di barengi kesulitan para buruh migran mendapatkan barang-barang tersebut, mendorong bermunculannya para pengusaha baru yang pada perkembangannya tidak hanya membuka usaha toko atau rumah makan bagi para migran. Jenis usaha yang dijalankan kemudian menjadi jauh lebih bervariasi yang tidak terbatas pada makanan atau kebutuhan pokok. Pengusaha-pengusaha baru migran Indonesia pada tahap ini kemudian mulai bermunculan menjadi suatu golongan yang fenomenal. Berdasarkan wawancara dengan pengurus APIT, di tengarai hingga tahun 2008 saja, pengusaha untuk wilayah Taiwan bagian utara (Taipei, Taoyuan, Keelung, Ilan dan wilayah lain) jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 50 orang lebih. Angka ini bila di satukan untuk seluruh Taiwan kemungkinan berjumlah lebih banyak lagi.

mana kegiatan kumpul-kumpul yang dilakukan oleh pekerja migran sebagai ajang bersosialisasi ini, ditangkap oleh golongan migran usahawan dengan memfasilitasi kebutuhan mereka tidak hanya melalui pembukaan toko atau warung yang khusus melayani kebutuhan para migran Indonesia tersebut, namun seperti tempat karaoke, tempat belajar komputer, tempat belajar bahasa mandarin dan lain-lain. Terciptanya bentuk-bentuk kreatifitas yang di munculkan dan dibangun oleh para pengusaha ini tanpa di sadari telah memberi pengaruh terhadap suatu bentuk pola kehidupan baru para migran, khususnya migran Indonesia di Taiwan. Proses sosialisasi yang terjalin di antara para migran, pendidikan untuk meningkatkan keahlian pekerja migran, kebersamaan di antara warga migran, pertukaran budaya antar sesama pekerja migran, semua itu salah satunya merupakan proses yang secara tidak sadar telah di ciptakan oleh para pengusaha melalui kegiatan usaha yang telah mereka lakukan.

Karena kegiatan ekonomi usaha (in)formal kaum migran di luar negeri masih ada kecenderungan dilihat sebagai sektor ‘sampingan’, ‘residu’, ‘transisional’, atau kadangkala bersifat ‘tradisional’ yang akan segera memudar, maka hingga kini masih jarang dilakukan kajian mengenai kegiatan ekonomi usaha pekerja migran khususnya asal dari Indonesia. Oleh karena itu dapat dipahami bila kemudian isu-isu lain yang terkait dengan kelompok migran usahawan ini, seperti isu jaminan sosial dan pengorganisasian di kalangan migran pelaku usaha ekonomi (in)formal juga menjadi kurang mendapat perhatian pula¹⁶.

¹⁶ Selama ini berbagai upaya pengorganisasian dan penyelesaian masalah kelompok-kelompok buruh migran Indonesia oleh sebagian besar organisatoris (pemerintah dan organisasi kemasyarakatan)—baik di dalam negeri maupun di luar negeri—tampaknya masih hanya terbatas pada kelompok buruh migran yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik, buruh bangunan, perawat orang tua atau anak di luar negeri, yaitu terpusat pada masalah penempatan tenaga kerja, perlindungan secara hukum, masalah *gender* atau isu-isu mengenai perdagangan manusia.



Keramaian pekerja migran di Stasiun Utama Taipei pada hari Sabtu-Minggu, libur jalan-jalan



Salah satu kewirausahaan migran Indonesia di Taiwan, menjual aneka kebutuhan pekerja migran (dari makanan, baju hingga memfasilitasi kotak amal)

Filename: BAB II Baru
Directory: D:\TESISP~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Erika Magdalena Chandra
Keywords:
Comments:
Creation Date: 11/19/2009 5:48:00 PM
Change Number: 132
Last Saved On: 7/10/2010 11:17:00 AM
Last Saved By: Tomy
Total Editing Time: 2,217 Minutes
Last Printed On: 7/10/2010 12:04:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 29
Number of Words: 12,194 (approx.)
Number of Characters: 69,512 (approx.)

